

Metode pembelajaran guided discovery terhadap kemampuan mengenal konsep warna

JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

METODE PEMBELAJARAN *GUIDED DISCOVERY* TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP WARNA PADA ANAK AUTIS

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



Oleh:

MUHAMMAD SAIFOUR FAROCHI

NIM: 12010044048

**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2016

METODE PEMBELAJARAN *GUIDED DISCOVERY* TERHADAP KEMAMPUAN MENGENAL KONSEP WARNA PADA ANAK AUTIS

Muhammad Saifour Farochi dan Budiyo

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya) saifourfarochi@yahoo.co.id

ABSTRACT

This research was formed background the importance of developing recognizing color concept ability to early age autism children. Based on the observation in the field about recognizing color concept ability, one of the basic color and secondary color possessed by the autism children in TK Putra Harapan still needed to be developed. It appeared to the children's ability in mentioning, showing basic color and secondary color still low. The recognizing color concept ability of autism children in this research was developed through *guided discovery* learning method which the children were actively stimulated through the direct involvement by engaging the learners' ability optimally to search and find with the learning material of recognizing color concept through the mental process itself.

This research had purpose to prove the influence of *guided discovery* learning method toward recognizing color concept ability to autism children in TK Putra Harapan Sidoarjo. This research method used quantitative approach, with pre-experimental kind, and *one-group pretest—posttest design*. The sample in this research was Group B autism children in TK Putra Harapan Sidoarjo, 6 children whose recognizing color concept ability still needed to be developed. The data collection technique in this research used observation and documentation. The data analysis technique used statistik non parametrik with *wilcoxon Match Pairs Test*.

The research result indicated that there was influence of *guided discovery* learning method toward recognizing color concept ability of autism children in TK Putra Harapan Sidoarjo. It was seen from the research result that indicated $T_{\text{counted}} = 0$ was smaller than $T_{\text{table}} = 2$ with significant level 5% which meant that there was influence of *guided discovery* learning method toward recognizing color concept ability of autism children in TK Putra Harapan Sidoarjo.

Keywords: *Color Concept, Guided Discovery*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kunci keberhasilan dalam pembangunan suatu bangsa. Banyak kajian menyatakan tentang besarnya suatu bangsa dikarenakan kualitas pendidikannya yang baik. dengan pendidikan, seseorang dapat memperoleh pengetahuan, kesempatan dan harapan untuk dapat hidup lebih baik, tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus termasuk anak autis. Mendapatkan Pendidikan yang baik merupakan hak setiap warga negara sejak lahir. Oleh karenanya pendidikan sangat penting bagi kehidupan seseorang dan perlu dibekali serta dikembangkan sedini mungkin, hal tersebut berdasarkan pendapat Hurlock (1978:26) (dalam Irvan, 2014) yang mengemukakan bahwa lima tahun pertama anak merupakan peletakan dasar bagi perkembangan selanjutnya. adapun aspek perkembangan itu meliputi perkembangan moral dan nilai-nilai

agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni. Pendidikan yang diberikan tentu melalui proses pembelajaran yang tepat dan sesuai

Dalam kegiatan proses pembelajaran tentu hal tersebut berkaitan dengan rana kognitif anak yang disesuaikan dengan kemampuan pada anak usianya, hal tersebut didasarkan dari pendapat (Sujiono, 2008:1.3) bahwa Pengembangan aspek kognitif pada anak usia dini sebaiknya disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir

Perkembangan kognitif yang diterapkan bagi anak usia dini dikembangkan menjadi sebuah konsep pengembangan pendidikan bagi anak usia dini. Hal tersebut ditujukan agar anak usia dini lebih mudah dalam menerima dan memahami materi pembelajaran yang diberikan.

Terkait hal tersebut berdasarkan kurikulum pembelajaran anak usia dini, salah satu tingkat pencapaian perkembangan yang tercantum dalam PERMENDIKBUD No.58 Tahun 2009 untuk tingkatan anak usia dini dalam aspek pengembangan kognitif anak yaitu anak mampu mengenal konsep sains sederhana dalam kehidupan sehari-hari, dan salah satu kemampuan yang perlu dikembangkan yakni anak dapat mengenal konsep warna. Pengenalan konsep warna juga bermanfaat sebagai landasan pengetahuan awal anak untuk untuk pembelajaran selanjutnya. Tedjasaputra (2005:43) menyatakan bahwa anak usia pra sekolah diharapkan menguasai beberapa konsep seperti warna, ukuran, bentuk, arah, sebagai landasan untuk belajar menulis, bahasa, matematika dan ilmu pengetahuan alam.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan yang dilaksanakan pada tanggal 30 Maret 2016 di TK Putra Harapan sidoarjo, Terdapat beberapa anak autis direntang usia 5 sampai 6 tahun di Kelompok B di TK tersebut mengalami kesulitan dalam pembelajaran mengenal konsep warna hal tersebut terlihat dari kurangnya pemahaman terhadap konsep warna yang meliputi aspek menyebutkan, menunjuk, warna dasar (merah, kuning, biru) dan warna sekunder (Oranye, hijau, ungu). Rendahnya pemahaman sebagian anak autis dalam mengenal konsep warna tentu ada beberapa faktor yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam mengenal konsep warna tersebut, salah satu faktornya penyebab yang didapat yakni metode pembelajaran yang digunakan kurang tepat digunakan untuk pembelajaran bagi anak autis.

Dalam menerima materi pelajaran anak memiliki karakter belajar masing-masing, salah satunya yakni pada anak autis, anak autis membutuhkan suatu proses pembelajaran yang tepat yang sesuai dengan karakteristik belajarnya, guna memudahkan anak autis dalam memahami materi pembelajaran yang diberikan. Dalam pembelajaran Anak autis memiliki karakteristik belajar *visual learning*, Dettmer, dkk,2000 (dalam Nirahma & Yuniar, 2012:3) yang menyatakan bahwa individu

dengan gangguan *autisme* lebih mudah untuk memperoleh informasi secara visual dua atau tiga dimensi dari pada stimulus pendengaran. Hal ini dikarenakan dalam perkembangan kognitif anak usia (5-6 tahun) anak berada dalam masa peralihan dari fase Pra operasional ke fase konkret operasional (Piaget,1972 dalam Suyanto, 2005:55) sehingga dalam fase pra oprasional anak memiliki cara berpikir konkret yang berpijak pada pengalaman akan benda-benda konkret, bukan berdasarkan pengetahuan atau konsep-konsep abstrak (Wolfinger, 1994 dalam Suyanto, 2005:57). karakteristik ini merupakan suatu fenomena yang harus dipahami dan dijadikan acuan dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.

Berdasarkan karakteristik belajar anak autis usia dini di atas maka peneliti berupaya mencari dan menerapkan metode pembelajaran visual yang mengasyikan yang tepat dan sesuai dengan karakteristik belajar anak autis dalam mengenal konsep warna sehingga mendorong anak lebih tertarik dalam melakukan proses pembelajaran yang pada intinya akan memudahkan anak dalam menerima dan memahami materi konsep warna yang diberikan. Untuk itu penulis berpandangan menggunakan metode pembelajaran yang tepat guna diterapkan dalam pembelajaran konsep warna pada anak autis yakni dengan menggunakan metode pembelajaran *guided discovery*. Metode pembelajaran *guided discovery* bermanfaat untuk mendorong siswa belajar aktif melalui ketelibatan mereka sendiri hal tersebut berdasarkan pendapat menurut Eggen (dalam Baktiarso, 2015:63) mengatakan bahwa pembelajaran *guided discovery* membimbing siswa mengembangkan pemahaman jauh lebih mengasyikan, yang hal tersebut sesuai dengan karakter belajar anak autis yang telah dipaparkan di atas, Metode pembelajaran *guided discovery* juga sangat baik untuk diterapkan pada siswa Taman Kanak-kanak hal tersebut diperkuat berdasarkan pendapat yang dikemukakan Sund (dalam Bektiarso, 2015:60) yang berpendapat bahwa penggunaan

metode *discovery* baik untuk siswa kelas rendah.

Penggunaan metode pembelajaran *guided discovery* ini memiliki keunggulan dapat membantu anak mengingat lebih lama materi pelajaran yang telah diberikan, menurut Eggen dan Kauchank (dalam Bektiarso, 2015:63), berpendapat bahwa Pemahaman yang terbangun dengan pembelajaran penemuan terbimbing cenderung menghasilkan retensi (penyimpanan) dan transfer jangka panjang yang lebih baik.

Berdasarkan latarbelakang yang telah diuraikan di atas mengenai permasalahan belajar anak autis dalam kemampuan mengenal konsep warna di TK Putra Harapan Sidoarjo serta keunggulan dari penerapan metode *guided discovery* dalam pembelajaran pada anak autis yang telah dipaparkan di atas. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh metode pembelajaran *guided discovery* terhadap kemampuan mengenal konsep warna pada anak autis di TK Putra Harapan Sidoarjo.

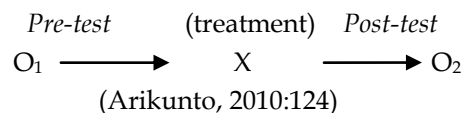
Tujuan

Untuk mengkaji ada atau tidaknya pengaruh metode pembelajaran *guided discovery* terhadap kemampuan mengenal konsep warna pada anak autis di TK Putra Harapan Sidoarjo.

Metode

A. Rancangan penelitian

Pada Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian *One-Group Pretest-Posttest Design*, karena pada penelitian ini dilakukan pada satu kelompok tanpa adanya kelompok kontrol atau pembanding (Sugiyono, 2015:110). Penelitian ini menggunakan rancangan melalui observasi yang dilakukan sebelum pemberian perlakuan (O1) disebut observasi awal/*pre-test* dan observasi sesudah pemberian perlakuan (O2) disebut observasi akhir/*post-test*, dengan tujuan agar hasil perlakuan lebih akurat karena dapat membandingkan keadaan sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Desain penelitian *one group pretest-posttest design* sebagai berikut:



Keterangan :

O₁= Observasi Awal/*Pre-test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan anak autis dalam mengenal konsep warna dasar dan warna sekunder sebelum diberikan perlakuan. *Pre-test* yang dilakukan sebanyak 1 kali dengan cara menilai kemampuan anak autis kelompok B dalam aspek menyebutkan warna dasar (merah, kuning, biru), menyebutkan warna sekunder (hijau, oranye, ungu), menunjuk warna dasar (merah, kuning, biru) dan menunjuk warna sekunder (hijau, oranye, ungu).

X= Perlakuan pada anak autis kelompok B dilaksanakan sebanyak 6 kali pertemuan selama 40 menit setiap kali pertemuan dengan menggunakan metode pembelajaran *guided discovery* yang terdiri dari kegiatan seperti menyebutkan, menunjuk warna dasar (merah, kuning, biru) pada *flashcard* warna dua dimensi dan benda tiga dimensi serta menyebutkan, menunjuk warna sekunder (biru, oranye, ungu) pada *flashcard* warna dua dimensi dan benda tiga dimensi

O₂= Observasi Akhir/*Post-test* dilakukan untuk melihat

kemampuan anak autis dalam mengenal warna setelah diberikan perlakuan. *Post-test* dilakukan dengan cara yang sama dengan *Pre-test* yaitu tes perbuatan dan observasi yang terdiri dari aspek menyebutkan warna dasar (merah, kuning, biru), menyebutkan warna sekunder (hijau, oranye, ungu), menunjuk warna dasar (merah, kuning, biru) dan menunjuk warna sekunder (hijau, oranye, ungu).

B. Subjek penelitian

Subjek penelitian yang digunakan adalah : 6 anak autis di TK Putra Harapan Sidoarjo.

C. Variabel dan Definisi Operasional

1. Variabel

a. Variabel Bebas (*Independen*)

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2015:61). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah metode pembelajaran *guided discovery*. Indikator pada metode pembelajaran *guided discovery* yaitu pembelajaran dengan cara melibatkan secara optimal kemampuan peserta didik untuk mencari dan menemukan tentang konsep warna dengan materi sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan anak autis usia dini yang dalam hal ini diterapkan melalui kegiatan mencari dan menemukan *flashcard* warna dan benda yang ada di dalam ruang belajar yang memiliki warna dasar dan warna sekunder.

b. Variabel Terikat (*Dependen*)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiyono, 2015:61). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan mengenal konsep warna pada anak autis. Salah satu indikator kemampuannya yaitu anak mampu menyebutkan warna dasar dan warna sekunder, anak mampu menunjuk warna dasar dan warna sekunder.

c. Defini Operasional

a. Metode Pembelajaran *Guided Discovery*

Metode pembelajaran *guided discovery* yang digunakan dalam penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran yang mengoptimalkan kemampuan anak dalam mengenal konsep warna melalui kegiatan

menemukan warna dasar dan warna sekunder pada *flashcard* warna dua dimensi dan benda tiga dimensi diruang belajar yang memiliki warna dasar dan warna sekunder. Penerapan metode pembelajaran *guided discovery* dalam penelitian mengacu pada langkah-langkah pembelajaran *guided discovery* yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Melalui empat langkah kegiatan yakni mulai dari langkah persiapan, langkah sebelum pelaksanaan dan melaksanakan. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dirancang lebih sederhana yaitu melalui kegiatan menyebut, menunjuk warna dasar (merah, kuning, biru) dan warna sekunder (hijau, oranye, ungu) pada *flashcard* warna dua dimensi dan benda 3 dimensi diruang belajar yang memiliki warna yang ditentukan tersebut. Metode pembelajaran *guided discovery* sengaja disederhanakan dengan tujuan untuk memudahkan anak autis usia dini dalam mengembangkan kemampuan mengenal konsep warna.

b. Mengetahui Konsep Warna

Mengetahui konsep warna yang dimaksud pada penelitian ini adalah adanya perbedaan pengenalan konsep warna yang akan dikenal dengan benar sebelum dan sesudah diberikan intervensi melalui pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode pembelajaran *guided discovery*.

Dalam penelitian ini kemampuan mengenal konsep warna meliputi kemampuan menyebutkan warna dasar dan warna sekunder, kemampuan menunjuk warna dasar dan warna sekunder dengan benar.

c. Anak Autis

Anak autis yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah anak autis kelompok B yang berjumlah 6 anak dengan rentang usia 5-7 tahun yang mengalami hambatan dalam mengenal konsep warna. Karakteristik umum dari 6 anak autis tersebut yakni kontak mata cukup, kepatuhan cukup, perhatian

cukup, namun dalam interaksi sosial anak belum mampu berinteraksi dengan teman sebayanya dan cenderung lebih sering berinteraksi dengan guru. serta cenderung tertarik dalam menerima informasi atau materi pada gaya belajar visual seperti penggunaan benda dua atau tiga dimensi yang bersifat konkrit.

D. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1. Kisi-kisi pengembangan instrumen
2. Lembar observasi awal/*Pre Test* dan lembar observasi akhir/*Post Test*.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi
2. Dokumentasi

F. Teknik Analisis Data

Kegiatan penelitian ini menggunakan data statistik non parametrik karena salah satu asumsi normalitas tak dapat dipenuhi. Hal ini diakibatkan oleh jumlah sampel yang diteliti kurang dari 30 anak yaitu $n=6$ disebut sampel kecil. Selain itu statistik non parametrik juga digunakan untuk menganalisis data yang berskala nominal dan ordinal. Untuk itu teknik analisis data yang sesuai dengan penelitian ini yaitu menggunakan uji jenjang bertanda *Wilcoxon Match Pairs Test*

sebelum diberikan perlakuan menggunakan metode pembelajaran *guided discovery* yang dilakukan selama 2 hari pada tanggal 13-14 April 2016.

Peneliti mengobservasi subjek satu persatu untuk menilai hasil kemampuan awal anak autis dalam mengenal konsep warna sebelum menggunakan metode pembelajaran *guided discovery*. Kegiatan dilakukan di dalam kelas kecil untuk lebih memfokuskan konsentrasi anak dalam melakukan kegiatan.

Kegiatan yang dilakukan pada tahap observasi awal (*pre-test*) yaitu sesuai dengan aspek yang telah ditetapkan. Aspek yang dimaksud meliputi menyebutkan, menunjuk warna dasar dan warna sekunder. Anak autis diminta untuk Menyebutkan warna dasar (merah, kuning, biru), Menyebutkan warna sekunder (oranye, hijau, ungu). Menunjuk warna dasar (merah, kuning, biru), Menunjuk warna sekunder (hijau, oranye, ungu).

Berikut adalah hasil observasi kemampuan mengenal konsep warna anak autis di TK Putra Harapan Sidoarjo sebelum menggunakan metode pembelajaran *guided discovery*:

Tabel 4.1 Hasil Observasi Kemampuan mengenal Konsep Warna Pada Anak Autis di TK Putra Harapan Sidoarjo (Observasi Awal/*Pretest*)

No	Nama	Aspek yang dinilai				Skor	Nilai
		1		2			
		A	B	A	B		
1	HAR	2	1	1	1	5	31,25
2	WF	2	1	2	1	6	37,5
3	MN	2	2	2	2	8	50
4	MAD	1	1	2	1	5	31,25
5	ANB	2	1	2	2	7	43,75
6	MR	1	1	2	1	5	31,25
Jumlah						35	225
Rata-rata						5,8	37,5

Keterangan :

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran *guided discovery* mempunyai pengaruh terhadap kemampuan mengenal konsep warna pada anak autis. Adapun uraian data pelaksanaan selama penelitian yaitu kegiatan sebelum dan setelah menggunakan metode pembelajaran *guided discovery* adalah sebagai berikut:

1. Hasil Observasi Awal (*Pre-test*) Kemampuan mengenal konsep warna anak autis

Hasil kemampuan mengenal konsep warna pada observasi awal (*pre-test*) bertujuan untuk menilai kemampuan awal anak autis dalam memahami konsep warna

Berdasarkan hasil tabel di atas pada item 1a yaitu aspek menyebutkan warna dasar (merah, kuning, biru), sejumlah 2 anak mendapat skor 1, dan 4 anak mendapat skor 2. Pada item 1b yaitu aspek menyebutkan warna sekunder (oranye, biru, ungu), sejumlah 5 anak mendapat skor 1, dan 1 anak mendapat skor 2. Item 2a yaitu aspek menunjuk warna dasar (merah, kuning, biru), sejumlah 5 anak mendapat skor 1, dan 1 anak mendapat skor 2. Pada item 2b yaitu aspek menunjuk warna sekunder (oranye, biru, ungu) sejumlah 4 anak mendapat skor 1, dan 2 anak mendapat skor 2.

Pada tabel di atas juga menunjukkan kemampuan mengenal konsep warna anak masih sangat kurang, hal ini ditunjukkan dari hasil skor rata-rata 37,5. Kategori penilaian ini menentukan kemampuan anak berkembang atau tidak berdasarkan pada analisis menggunakan uji *wilcoxon* (terlampir, lampiran 12) dan skala berdasarkan pendapat Purwanto (2004:112) adalah sebagai berikut: nilai < 60 dikatakan kurang sekali, 60-69 dikatakan kurang, 70-79 dikatakan cukup, 80-90 dikatakan baik, dan 90-100 dikatakan baik sekali. Jadi, hasil kemampuan mengenal konsep warna anak autis (observasi Awal/*Pre-test*) sebelum menggunakan metode pembelajaran *guided discovery* termasuk dalam kategori kurang dengan hasil rata-rata nilai *pre-test* yang diperoleh 6 anak adalah 37,5.

2. Hasil Kemampuan Mengenal Konsep Warna Pada Observasi Akhir (*Posttest*)

Merupakan nilai untuk melihat kemampuan anak autis dalam mengenal konsep warna setelah diberikan perlakuan menggunakan metode pembelajaran *guided discovery*. Yang dilaksanakan pada tanggal 9-10 Mei 2016.

Pelaksanaan kegiatan pada tahap observasi akhir (*post-test*) yaitu sesuai dengan aspek yang telah ditetapkan yang meliputi menyebutkan, menunjuk warna dasar dan warna sekunder. Anak autis diminta untuk Menyebutkan warna dasar (merah, kuning, biru), Menyebutkan warna sekunder (oranye, hijau, ungu). Menunjuk warna dasar (merah,

kuning, biru), Menunjuk warna sekunder (hijau, oranye, ungu). Berikut adalah hasil kemampuan mengenal konsep warna anak autis di TK Putra Harapan Sidoarjo setelah menggunakan metode pembelajaran *guided discovery* sebagai berikut:

Tabel 4.2

Hasil Observasi Kemampuan Mengenal Konsep Warna Pada Anak Autis di TK Putra Harapan Sidoarjo (Observasi Akhir/*Posttest*)

No	Nama	Aspek yang dinilai				Skor	Nilai
		1		2			
		A	B	A	B		
1	HAR	4	2	3	2	11	68,75
2	WF	4	3	4	3	14	87,5
3	MN	4	3	4	4	15	93,75
4	MAD	3	2	4	3	12	75
5	ANB	4	3	4	3	14	87,5
6	MR	3	2	3	2	10	62,5
Jumlah						76	475
Rata-rata						12,7	79.17

Keterangan:

Berdasarkan hasil tabel di atas pada item 1a yaitu aspek menyebutkan warna dasar (merah, kuning, biru), sejumlah 2 anak mendapat skor 3, dan 4 anak mendapat skor 4. Pada item 1b yaitu aspek menyebutkan warna sekunder (oranye, biru, ungu), sejumlah 3 anak mendapat skor 2, dan 3 anak mendapat skor 3. Item 2a yaitu aspek menunjuk warna dasar (merah, kuning, biru), sejumlah 2 anak mendapat skor 3, dan 4 anak mendapat skor 4. Pada item 2b yaitu aspek menunjuk warna sekunder (oranye, biru, ungu) sejumlah 2 anak mendapat skor 2, 3 anak mendapat skor 3 dan 1 anak mendapat skor 4

Selain itu tabel di atas juga menunjukkan kemampuan mengenal konsep warna anak masuk dalam kategori cukup, hal ini ditunjukkan dengan hasil skor rata-rata 79,17. Berdasarkan pada analisis menggunakan uji *wilcoxon* dan skala menggunakan pendapat Purwanto (2004:112)

adalah sebagai berikut: nilai < 60 dikatakan kurang sekali, 60-69 dikatakan kurang, 70-79 dikatakan cukup, 80-90 dikatakan baik, dan 90-100 dikatakan baik sekali. Untuk menilai skala tersebut penelitian ini menggunakan rumus (Terlampir, lampiran 13). Jadi, hasil kemampuan mengenal konsep warna anak autis (observasi akhir/*Post-test*) setelah menggunakan metode pembelajaran *guided discovery* termasuk dalam kategori cukup dengan hasil rata-rata nilai *post-test* yang diperoleh 6 anak adalah 79,17.

3. Rekapitulasi Hasil Kemampuan Mengenal Konsep Warna Sebelum dan Setelah Menggunakan Metode Pembelajaran *guided discovery*

Rekapitulasi dimaksudkan untuk mengetahui perbedaan tingkat kemampuan mengenal konsep warna pada anak autis TK Putra Harapan Sidoarjo sebelum diberi perlakuan dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan metode pembelajaran *guided discovery* sehingga dapat diketahui ada pengaruh atau tidak ada pengaruh metode pembelajaran *guided discovery* terhadap kemampuan mengenal konsep warna anak autis di TK Putra Harapan Sidoarjo. Adapun hasil rekapitulasi observasi awal/*pre-test* dan observasi akhir/*post-test* kemampuan mengenal konsep warna anak autis di TK Putra Harapan Sidoarjo sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Rekapitulasi Kemampuan Mengenal Konsep Warna Pada Anak Autis Sebelum dan Setelah Penerapan Metode pembelajaran *guided discovery* di TK Putra Harapan Sidoarjo

No	Nama	Hasil Observasi Awal/ <i>Pretest</i>	Hasil Observasi Akhir/ <i>Posttest</i>
1	HAR	31,25	68,75
2	WF	37,5	87,5
3	MN	50	93,75
4	MAD	31,25	75
5	ANB	43,75	87,5

6	MR	31,25	62,5
Rata-rata		37,5	79,17

Keterangan:

Kemampuan mengenal konsep warna berkembang cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dari perbedaan hasil sebelum menggunakan metode pembelajaran *guided discovery* diperoleh nilai rata-rata 37,5 dan setelah menggunakan metode pembelajaran *guided discovery* diperoleh nilai rata-rata 79,17.

4. Hasil Analisis Data Nilai Kemampuan Mengenal Konsep Warna Sebelum dan Setelah Menggunakan Metode Pembelajaran *guided discovery*

Berdasarkan hasil kemampuan mengenal konsep warna sebelum dan setelah menggunakan metode pembelajaran *guided discovery* di TK Putra Harapan Sidoarjo, kemudian dianalisis secara statistik non parametrik dengan menggunakan rumus *Wilcoxon Match Pairs Test*. Berikut langkah-langkah perhitungan statistik nonparametrik dengan menggunakan tabel penolong:

- Memperoleh data X_{A1} , yaitu hasil kegiatan sebelum menggunakan metode pembelajaran *guided discovery*. (hasil dalam tabel 4.4)
- Memperoleh data X_{B1} , yaitu hasil kegiatan setelah menggunakan metode pembelajaran *guided discovery*. (hasil dalam tabel 4.4)
- Mencari nilai beda antara X_{A1} dan X_{B1} dengan cara menghitung selisih X_{B1} dan X_{A1} ($X_{B1} - X_{A1}$) pada masing-masing responden. (hasil dalam tabel 4.4)
- Mencari jenjang mulai dari responden awal sampai akhir tanpa memperhatikan tanda (+) dan (-). (hasil dalam tabel 4.4)
- Memasukkan jenjang atau peringkat pada kolom tanda sesuai dengan hasil dari selisih antara X_{B1} dan X_{A1} . Jika kolom selisih terdapat tanda negatif (-) maka peringkat yang diperoleh dimasukkan pada kolom bertanda negatif (-). Jika kolom selisih terdapat tanda positif (+) maka peringkat yang diperoleh juga

- dimasukkan pada kolom bertanda positif (+) yang tercantum dalam tabel 4.4.
- Menjumlahkan nilai pada kolom yang bertanda positif (+) atau dengan istilah T_+ . Jumlah nilai yang diperoleh adalah $T_+ = 28$
 - Menjumlahkan nilai pada kolom yang bertanda negatif (-) atau dengan istilah T_- . Jumlah nilai yang diperoleh adalah $T_- = 0$
 - Menentukan T_{hitung} dengan cara memilih diantara T_+ dan T_- yang memiliki jumlah terkecil.
 - Setelah mengetahui T_{hitung} kemudian disesuaikan dengan T_{tabel} .
 - Cara pengambilan keputusan pada uji jenjang bertanda *wilcoxon* dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebagai berikut:
 - Jika $T_{hitung} < T_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) ditolak.
 - Jika $T_{hitung} \geq T_{tabel}$, maka hipotesis nol (H_0) diterima. Sedangkan dalam penelitian ini adalah H_a yaitu ada pengaruh metode pembelajaran *guided discovery* terhadap kemampuan mengenal konsep warna anak autisme di TK Putra Harapan Sidoarjo.

Hasil uji *wilcoxon* menunjukkan $T_{hitung} = 0 < T_{tabel} = 2$, maka H_a diterima.

Langkah selanjutnya setelah mengetahui hasil kemampuan mengenal konsep warna anak autisme sebelum menggunakan metode pembelajaran *guided discovery* dan hasil kemampuan setelah menggunakan metode pembelajaran *guided discovery* adalah membuat tabel penolong *wilcoxon match pair test* mengenai kemampuan mengenal konsep warna yang dapat dijelaskan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Tabel Penolong *Wilcoxon* Kemampuan Mengenal Konsep Warna Sebelum dan Setelah metode pembelajaran *guided discovery*

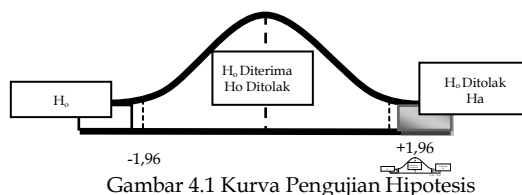
No	Nama	X_{A1}	X_{B1}	Beda $X_{B1} - X_{A1}$	Tanda Jenjang		
					Jenjang g	+	-
1	HA R	5	1	6	2,0	+2,0	-
2	WF	6	1	8	6,0	+6,0	-
3	MN	8	1	7	4,0	+4,0	-

			5				
4	MA D	5	1 2	7	4,0	+4,0	-
5	AN B	7	1 4	7	4,0	+4,0	-
6	MR	5	1 0	5	1,0	+1,0	-
Jumlah						$T_+ = 21$	$T_- = 0$

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai T_{hitung} yang diperoleh adalah 0. Penentuan T_{hitung} menurut Sugiyono (2010:136) yaitu diambil dari jumlah jenjang yang kecil tanpa memperhatikan T_{tabel} yaitu dengan menentukan (n dan α), dimana n = jumlah sampel yang berjumlah 6 anak, dan α = taraf signifikansi 5%. T_{tabel} diperoleh dari tabel nilai kritis untuk uji *wilcoxon* yaitu 2. Mengetahui jumlah angka yang diperoleh dari T_{tabel} berjumlah 2 dan T_{hitung} berjumlah 0, berarti $T_{hitung} < T_{tabel}$ ($0 < 2$).

3. Interpretasi Data

Hasil analisis data yang digunakan peneliti adalah statistik non parametrik dengan menggunakan rumus uji *Wilcoxon Match Pairs Test*, karena datanya bersifat kuantitatif yaitu dalam bentuk angka dan berbentuk ordinal, serta jumlah subjek yang digunakan dalam penelitian relatif kecil yaitu < 30 sampel. Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan rumus uji jenjang *Wilcoxon* maka diperoleh data $T_{hitung} = 0 < T_{tabel} = 2$. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini yaitu hipotesis kerja (H_a) diterima yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran *guided discovery* terhadap kemampuan mengenal konsep warna pada anak autisme di TK Putra Harapan Sidoarjo.



Gambar 4.1 Kurva Pengujian Hipotesis

B. PEMBAHASAN

Hasil penelitian mengenai kemampuan mengenal konsep warna anak autis di TK Putra Harapan Sidoarjo berkembang cukup baik, hal ini dapat dilihat dari perbedaan hasil kemampuan anak sebelum dan setelah menggunakan metode pembelajaran *guided discovery*. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa setelah menggunakan metode pembelajaran *guided discovery* diperoleh peningkatan nilai dari 37,5 menjadi 79,17. Berdasarkan hasil penelitian dengan diberikan metode pembelajaran *guided discovery* dapat diperoleh $T_{hitung} = 0$ dan $T_{tabel} = 2$ ($0 < 2$).

Berdasarkan hal tersebut di atas membuktikan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran *guided discovery* terhadap kemampuan mengenal konsep warna anak autis di TK Putra Harapan Sidoarjo. Selain itu, menunjukkan bahwa melalui metode pembelajaran *guided discovery* anak mendapatkan pengalaman belajar yang mengasyikan, dengan menemukan hal-hal baru yang dapat meningkatkan kemampuan anak yang lainnya khususnya pada kemampuan dalam mengenal konsep warna. Hal ini sejalan dengan pendapat Hanafiyah (2010:78) mengenai fungsi yang diperoleh melalui metode pembelajaran *discovery* yaitu membangun sikap aktif, kreatif dan inovatif serta membangun sikap percaya diri (*self confidence*) dan terbuka (*openess*) terhadap hasil temuannya.

Metode pembelajaran *guided discovery* bisa diterapkan pada anak autis guna mengembangkan kemampuan mengenal konsep warna dengan menyesuaikan kemampuan dan karakteristik belajar anak. Dalam metode pembelajaran *guided discovery* kegiatan-kegiatannya dilaksanakan lebih sederhana diantaranya menunjuk warna dasar (merah, kuning, biru) dan warna sekunder (oranye, hijau, ungu) pada *flashcard* warna dua dimensi. menemukan benda-benda tiga dimensi yang termasuk warna dasar dan warna sekunder di dalam ruang belajar melalui kegiatan menunjuk benda dengan menyebutkan warna tersebut dengan benar. Hal tersebut berkaitan dengan karakteristik belajar anak autis yang lebih mudah menerima informasi secara

visual. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ginanjar (2007:94) yang menyatakan bahwa kekuatan utama sebagian besar dari anak autis adalah kemampuan visual untuk menerima informasi.

Implikasi metode pembelajaran *guided discovery* selain dapat mengembangkan kemampuan mengenal konsep warna dalam aspek menyebutkan warna dasar (merah, kuning, biru) dan warna sekunder (oranye, biru, ungu), menunjuk warna dasar (merah, kuning, biru) dan warna sekunder (oranye, biru, ungu) juga dapat mengembangkan kemampuan bahasa, kognitif, sosial-emosional, dan motorik anak. Dengan demikian metode pembelajaran *guided discovery* memberikan dampak positif pada kemampuan mengenal konsep warna terkait aspek menyebutkan, menunjuk warna dasar dan warna sekunder. Selain itu kemampuan bahasa, kognitif, sosial-emosional dan motorik juga dapat dikembangkan melalui metode pembelajaran *guided discovery*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat menjawab rumusan masalah bahwa ada pengaruh metode pembelajaran *guided discovery* terhadap kemampuan mengenal konsep warna anak autis di TK Putra Harapan Sidoarjo. Hal ini dikarenakan melalui metode pembelajaran *guided discovery* yang diberikan pada anak autis melalui kegiatan pembelajaran dengan cara melibatkan secara optimal kemampuan peserta didik untuk mencari dan menemukan tentang konsep warna dengan materi sederhana yang disesuaikan dengan kemampuan anak autis usia dini yaitu dengan kegiatan menemukan *flashcard* warna dan benda yang ada di dalam ruang belajar yang memiliki warna dasar dan warna sekunder, mampu mengembangkan kemampuan mengenal konsep warna anak autis di TK Putra Harapan Sidoarjo

PENUTUP

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran *guided discovery* berpengaruh terhadap kemampuan mengenal konsep warna pada anak autis di TK Putra Harapan Sidoarjo. Hal ini berdasarkan hasil penelitian sebelum diterapkan metode pembelajaran *guided discovery* diperoleh rata-rata 37,5, dan setelah diterapkan metode

pembelajaran *guided discovery* diperoleh rata-rata 79,17. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa $T_{hitung} = 0$ lebih kecil dari $T_{tabel} = 2$ dengan taraf signifikansi 5% dengan $N=6$ sebesar 2, berarti $T_{hitung} = 0 < T_{tabel} = 2$. Berdasarkan hasil tersebut terbukti bahwa ada pengaruh metode pembelajaran *guided discovery* terhadap kemampuan mengenal konsep warna pada anak autis di TK Putra Harapan Sidoarjo.

SARAN

Setelah melakukan penelitian tentang metode pembelajaran *guided discovery* terhadap kemampuan mengenal konsep warna anak autis di TK Putra Harapan Sidoarjo, maka peneliti dapat memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru

Metode pembelajaran *guided discovery* dapat berpengaruh positif terhadap kemampuan mengenal konsep warna, sehingga disarankan sebaiknya guru menggunakan metode pembelajaran *guided discovery* untuk memudahkan anak autis dalam menerima materi dengan aktifitas pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan terutama pada materi mengenal konsep warna.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Metode pembelajaran *guided discovery* memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan mengenal konsep warna anak autis sehingga penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk mengadakan penelitian sejenis atau lanjutan dengan menggunakan aspek lain untuk mendapatkan hasil yang berbeda atau bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Mubiar dan Syaodih, Ernawulan. 2008. *Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Aisyah, Siti dkk. 2007. *Perkembangan dan konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Anggraini, Lisdian Putri Dewi. 2015. *Pengaruh Pembelajaran Kuantum Terhadap Kemampuan Mengenal Konsep Hewan pada anak Autis Di Tk Mentari School Sidoarjo*. Surabaya : Universitas Negeri Surabaya.
- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic and Statistical Manual for Mental Disorders 5th ed DSM 5*. Arlington: American Psychiatric Publishing.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: RinekaCipta.
- Bektiarso, Singgih. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: LaksBang PRESSindo.
- Carin, A. 1993. *Teaching Science Through Discovery Seventh Edition*. New York: MacmillanPublishing Company.
- Eggen, Paul dan Don Kouchak. 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Jakart: PT.Indeks
- Faizi, Mastur. 2013. *Ragam metode mengajarkan eksakta pada murid*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Ginanjari, Adriana S. 2007. *Memahami Spektrum Autistik Secara Holistik*, (Online), Vol 11, Nomor , hal 87-9. Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Hanafiah dan Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama
- Handojo, Y. 2006. *Autisme*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer Kelompok Gramedia.
- Irvan, Muhammad. 2014. *Program Intervensi Parenting untuk Melatih Kemampuan Intraksi Sosial Anak Autis*. Surabaya: UNESA
- Fudyartanta, Ki. 2011. *Psikologi Umum I & II*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Laksono, Endang Wijajanti. 1998. *Meramalkan Zat Pewarna dengan Pendekatan Partikel dalam Kotak I-Dimensi*. Yogyakarta: Cakrawala Pendidikan.
- Linawati, Novia. 2014. *Penggunaan Metode Discovery untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Mengenal Bentuk Bangun Datar Anak Autis*. Surabaya: UNESA
- Mayke, S. Tedjasaputra. 2010. *Bermain Mainan dan Permainan*. Jakarta: Grasindo
- Nirahma dan Yuniar. 2012. *Metode Dukungan Visual Pada Pembelajaran Anak dengan Autisme*, (Jurnal). Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental.

- Nugraha, Ali. 2008. *Pengembangan Sains pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation.
- Nur, Muhammad. 2000. *Keterampilan-keterampilan Proses*. Surabaya: Unipress.
- Partanto, Pius A dan Yuwono. Trisno. 1994. *Kamus Kecil Bahasa Indonesia*. Surabaya: Arkola.
- Permendikbud. 2009. *Undang-Undang No.58 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Prawira, Sulasmi Darma. 1989. *Warna sebagai Salah Satu Unsur Seni dan Desain*. Jakarta: Depdikbud
- Rahayu, Sri Muri. 2014. *Deteksi dan intervensi dini anak autis*. Bantul, (jurnal), pendidikan anak, Vol. III.
- Sanyoto, sadjiman Ebdi. 2005. *Dasar-Dasar Tata Rupa dan Desain*. Yogyakarta: CV Arti Bumi Intaran.
- Setiawati, Nur. 2009. *Peningkatan kemampuan mengenal warna melalui penggunaan metode discovery pada anak TK*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Sugiyono. 2013. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwanto dan Djajdan Rahardja. 2010. *Pengantar pendidikan luar biasa (orthopedagogik)*. Surabaya: UNESA
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2008. *Metode Pengembangan Kognitif*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suleman, Rizal. 2013. *Upaya Meningkatkan Pemahaman Konsep Penjumlahan Di SDN 3 Tapa Kabupaten Bone Bolango*, (Jurnal). Skripsi Kualitatif.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Surabaya: UNESA.